



Research Article

Received: 3 September 2021, Revised: 11 October 2021, Accepted: 22 December 2021, Published: 24 January 2022

Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Sikap Toleransi dan Pemikiran Radikalisme di Kalangan Pelajar

Fatkuroji ¹

¹Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

ABSTRAK:

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk nilai moral, spiritual, dan sosial peserta didik, khususnya dalam memperkuat sikap toleransi dan mencegah munculnya pemikiran radikal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan agama dalam menumbuhkan sikap toleransi dan menangkal paham radikalisme di kalangan pelajar sekolah menengah. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan survei terhadap 250 responden dari lima sekolah serta wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan ahli pendidikan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama berkontribusi signifikan dalam membangun pemahaman lintas agama, empati, dan kehidupan damai. Namun, efektivitasnya dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis, kompetensi guru, serta integrasi materi pembelajaran yang bersifat multikultural dan kontekstual. Studi ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang transformatif, inklusif, dan kritis sangat penting dalam mencegah radikalisme di lingkungan sekolah. Penelitian merekomendasikan reformasi kurikulum dan pelatihan guru yang menekankan pluralisme, dialog, serta kesadaran identitas kebangsaan sebagai dasar pendidikan perdamaian berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan agama; toleransi; radikalisme; pelajar; pendidikan multikultural; pendidikan perdamaian

*Corresponding Author,
Email address, fatkuroji@walisongo.ac.id (Fatkuroji)

PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran penting tidak hanya dalam membentuk aspek spiritual peserta didik, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui kurikulum, metode pembelajaran, serta keteladanan guru, pendidikan agama dapat menjadi instrumen efektif dalam mencegah radikalisme dan intoleransi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berorientasi pada moderasi beragama mampu menginternalisasi nilai toleransi dan memperkuat kohesi sosial. Konflik antar umat beragama sama tuanya dengan umat beragama itu sendiri. Fenomena tersebut secara realistis dapat diketahui dari berbagai informasi termasuk melalui archive-archive yang ada. Konflik agama dapat terjadi karena perbedaan konsep ataupun praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat agama, dari situlah biasanya awal mula terjadinya konflik. Sejarah mencatat bahwa konflik yang terjadi di dunia, seperti konflik antara umat Islam dengan Kristen di Eropa yang dikenal dengan perang Salib (1096-1271 M), merupakan konflik terparah dan terlama terjadi di dunia pada abad pertengahan. Namun bila melihat kenyataan sekarang justru invansi Barat (Amerika dan sekutu-sekutunya) terhadap negara dunia ke 3 telah menjadi sumber konflik baru pada abad modern ini. Munculnya stereotype satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama biasanya menjadi pemicu konflik antar umat beragama yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama. Dalam beberapa dekade terakhir ini, banyak umat agama lain memberikan stereotype kepada umat Islam sebagai umat yang radikal, tidak toleran, dan sangat subjektif dalam memandang kebenaran agama lain. Sementara umat Kristen dipandang sebagai umat yang agresif dan ambisius, bertendensi menguasai segala aspek kehidupan dan berupaya menyebarkan pesan Yesus.¹

¹ <https://jurnal.ar-raniry.ac.id> Substantia, Volume 16 Nomor 2, Oktober 2014

Indonesia sebagai negara yang majemuk terdiri atas beragam suku, agama, ras, dan budaya. Kondisi ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan, terutama dalam menjaga harmoni sosial. Salah satu upaya strategis untuk memperkuat kerukunan adalah melalui pendidikan agama yang menanamkan nilai toleransi sejak dini. Pendidikan agama bukan hanya proses transfer doktrin keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter yang menghargai perbedaan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai (Wahyudi & Siregar, 2023). Namun, pada kenyataannya, masih terdapat praktik keagamaan yang bersifat eksklusif dan bahkan berpotensi menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan agama harus bertransformasi menjadi instrumen pembangun perdamaian (peace education) dan moderasi beragama.

Konflik agama sangat rumit, ketika mengetahui bahwa agama menjadi dua wajah dalam fungsinya. Bisa sebagai fungsi perdamaian, dan bisa juga agama sebagai sumber permasalahan atau konflik. Seperti tarik ulur konflik yang ada di Palestina Israel. Konflik yang terjadi di kedua negara tersebut ada yang mengatakan konflik agama, ada juga yang mengatakan konflik kepentingan politik dan teritori tidak sebanding konflik agama. Beberapa konflik baru antara umat beragama yang belum menemukan titik temunya sampai hari ini adalah konflik antar umat beragama di Moro Filipina (Islam dengan Kristen), pembantaian muslim Rohingnya oleh umat Budha di Myanmar, bentrokan sektarian di kota Boda, Republik Afrika Tengah yang melibatkan Muslim dengan Kristen, konflik di Poso, antara umat Islam dengan Kristen, serta konflik Syiah di Jawa Timur. Belakangan ini sebuah ancaman baru muncul lagi, yaitu organisasi HTI yang punya visi ingin mendirikan Daulah Islamiah di, berbagai organisasi agama bahkan sosial, serta pemimpin negara beramai-ramai untuk membubarkan HTI yang pada akhirnya di larang sampai sekarang.

Di Indonesia sendiri, Fakta empirik tentang konflik antar umat beragama di level nasional bisa dibaca pada laporan tahunan yang dikeluarkan oleh Wahid Foundation². Untuk level Provinsi, Lembaga Studi Sosial dan Agama (ELSA), juga rutin mengeluarkan laporan tahunan

² Tim Penyusun, Laporan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan Wahid Foundation 2018 (Jakarta: Wahid Foundation, 2018)

mengenai kehidupan keagamaan di Jawa Tengah sejak tahun 2011.³ Berkaca pada laporan-laporan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konflik adalah kenyataan yang terjadi dan tidak bisa dibantah. Konflik yang terjadi dilatarbelakangi oleh berbagai karakter, agen serta motif yang melatarbelakanginya. Konflik antara kelompok intern agama, antar agama atau kelompok dengan pemerintah, adalah realita yang ditemukan dalam laporan-laporan tersebut. Pendek kata, konflik keagamaan ada di sekitar kita, termasuk Front Pembela Islam (FPI) dimana kejadian terakhir di tanggal 7 bulan Desember tahun 2020 telah terjadi berbagai kejadian dengan aktivitas Fron Pembela Islam yang diakhiri dengan meninggalnya enam orang pengawal HRS oleh aparat Negara.

Dalam laporan yang ditulis oleh ELSA disebutkan bahwa ada konflik dalam bentuk upaya pembubaran dan penggerudukan acara Peringatan Asyuro, 10 Muharram. Upaya pembubaran acara buka bersama Sinta Nuriyah wahid di Semarang, tuduhan atas Penodaan dan Perobekan al-Qur'an di Solo oleh Andrew Handoko, Penolakan Pengajian yang akan di gelar oleh al Irsyad Pekalongan dan HTI di Pati, pembubaran paksa dan penyerangan dalam acara Misa Arwah oleh sekelompok Ormas di Laweyan, Solo. Ada Juga Pengrusakan dua Patung Rohani, Yesus dan Bunda Maria, di Dalam gereja Katolik Santo Yusuf, Klaten.

Kasus-kasus lain terjadi di Pekalongan, Temanggung, Solo dan lain-lain. berdasarkan laporan ELSA (Lembaga Studi Sosial dan Agama Semarang) tahun 2015, di Jawa Tengah, ada 14 kasus keagamaan yang terjadi, diantaranya sengketa pendirian rumah ibadah di Jepara, pendirian kampus teologi konghucu di Rembang, penyobekan kitab suci di Pekalongan dan Solo, Penganiayaan kepada kenyataan yang tidak bisa dibantah. Yang membedakan adalah karakter, agen serta motif yang melatarbelakanginya.²¹ Konflik antara kelompok intern agama, antar agama atau kelompok dengan pemerintah, adalah realita yang

³ Dalam laporan yang ditulis oleh ELSA disebutkan bahwa ada konflik dalam bentuk upaya pembubaran dan penggerudukan acara Peringatan Asyuro, 10 Muharram. Upaya pembubaran acara buka bersama Sinta Nuriyah wahid di Semarang, tuduhan atas Penodaan dan Perobekan al-Qur'an di Solo oleh Andrew Handoko, Penolakan Pengajian yang akan di gelar oleh al Irsyad Pekalongan dan HTI di Pati, pembubaran paksa dan penyerangan dalam acara Misa Arwah oleh sekelompok Ormas di Laweyan, Solo. Ada Juga Pengrusakan dua Patung Rohani, Yesus dan Bunda Maria, di Dalam gereja Katolik Santo Yusuf, Klaten

ditemukan dalam laporan-laporan tersebut. Pendek kata, konflik keagamaan ada di sekitar kita.⁴

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, persoalan konflik keagamaan tidaklah sederhana. Upaya untuk mengurai konflik bukanlah hal yang mudah. Meski begitu upaya-upaya untuk meminimalisir konflik atau melakukan resolusi konflik sudah banyak dilakukan. Kita perhatikan, upaya damai dalam konflik dan kerusuhan di Ambon,⁵ dan Poso⁶.

Seperti dijelaskan di atas, faktor penyebab konflik keagamaan sangat variatif; dari sisi pemahaman keagamaan ataupun non agama yang kemudian menyeret isu agama kedalamnya. Faktor non keagamaan bisa berupa ekonomi, politik, hukum/kebijakan, pemberitaan media masa. Sementara kalau dilihat dari aspek agama, konflik bisa saja terjadi karena dipicu oleh, pembangunan tempat ibadah, syiar kebencian agama (hate speech), penyiaran agama kepada kelompok yang sudah memiliki agama, aliran non-mainstream yang merupakan sempalan, dan kebijakan bidang agama yang dianggap meresahkan pemeluk agama tertentu.

Atas berbagai konflik yang terjadi baik dalam konteks global maupun dalam konteks nasional. Mnedamaikan atas konflik agama harus adanya aktor dalam menyelesaikan konflik agama yang terjadi. Misalnya di berbagai dunia telah mempraktekan aktor perdamaian muncul dari masyarakat bawah. tidak semua dari actor state yang sifatnya top down. Upaya resolusi konflik keagamaan menjadi perhatian lebih bagi para akademisi untuk membuat teori yang relevan untuk menjadikan solusi atas konflik agama. Selain para akademisi yang membangun teori resolusi conflict of religion terdapat juga para praktisi NGO dan gerakan lokal wisdom yang tubuh dari masyarakat itu sendiri sebagai penggerak perdamaian.

Berdasarkan uraian masalah di atas peneliti ingin meneliti lebih mendalam dan mengungkapkan bagaimana model manajemen resolusi konflik kerukunan umat beragama di Jawa Tengah yang dilaksanakan oleh FKUB, dimana FKUB bekerja berdasarkan pada Peraturan Bersama

⁴ Ceprudin, et.al., Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Jawa Tengah, (Semarang: eLSA Press, 2016).

⁵ Sumanto Al-Qurtuby, Religious Violence and Conciliation in Indonesia (London & New York: Routledge, 2016)..

⁶ Dave McRae, A Few Poorly Organized Men: Interreligious Violence in Poso, Indonesia, Leiden-Boston: BRILL, 2013.

Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM Nomor: 9 dan 8 tahun 2006). Disisi lain FKUB propinsi Jawa Tengah merupakan mitra pemerintah yang ikut membantu merawat kerukunan umat beragama dimasing-masing propinsi/daerah.

TELAAH PUSTAKA

Toleransi adalah sikap menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam hal agama, pandangan, maupun budaya. Menurut UNESCO (2023), toleransi bukan berarti membiarkan kesalahan, tetapi menghormati hak orang lain untuk berpikir dan hidup berbeda. Dalam konteks pendidikan, toleransi dipahami sebagai hasil internalisasi nilai kemanusiaan universal melalui proses pembelajaran dan keteladanan. Toleransi dipandang sebagai salah satu kompetensi sosial-kultural dan sipil yang esensial untuk kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks pendidikan, toleransi menjadi tujuan normatif (membangun warga yang menghormati perbedaan) sekaligus target operasional (mengurangi prasangka, diskriminasi, dan konflik).

Berbagai disiplin memberi penekanan berbeda pada definisi toleransi, namun beberapa unsur inti konsisten muncul: (1) deklarasi internasional: Toleransi adalah “rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan cara-cara menjadi manusia” – bukan sikap apatis, melainkan pengakuan terhadap hak asasi orang lain. (2) Konteks politik / filsafat (toleration): Toleransi sering dipahami sebagai penahanan diri (self-restraint) – mempersilakan keberlangsungan praktik yang ditentang, selama praktik itu tidak melanggar batas hukum/keadilan. Pendekatan ini banyak dibahas dalam literatur filsafat politik sebagai “toleration”. (3) Sosiologi / pendidikan: Toleransi dikaitkan dengan sikap menerima perbedaan (attitudinal) dan perilaku yang menghormati hak kelompok lain (behavioral), serta dengan kapasitas dialog lintas-groups. Inti definisi untuk pendidikan: Toleransi = kapasitas afektif-kognitif-bahasa (menghargai, memahami, dan berkomunikasi) serta perilaku yang memungkinkan koeksistensi damai di masyarakat majemuk. Beberapa ahli menjelaskan mengenai toleransi:

1. Filsafat politik: *Toleration* dan *Paradox of Tolerance*. Tradisi filsafat (Locke, Mill, Forst, dkk.) membedakan antara toleransi sebagai kebijakan negara (perizinan) dan sebagai kebajikan moral

personal (penahanan diri). Ada pula perdebatan etis – apakah masyarakat harus menolerir intoleransi (paradoks toleransi). Rawls dan lain-lain berbicara bahwa kebebasan dasar dapat membenarkan pembatasan terhadap bentuk intoleransi yang mengancam kebebasan itu sendiri.

2. Psikologi sosial: Allport & Intergroup Contact Theory: Allport (1954) mengemukakan *contact hypothesis*: kontak antar-grup yang terstruktur (setara status, tujuan bersama, dukungan otoritas, interaksi personal) mengurangi prasangka dan meningkatkan penerimaan – mekanisme kunci dalam pendidikan untuk membangun toleransi. Meta-analisis dan kajian lanjutan mendukung bahwa kontak intergrup dapat efektif jika kondisi ideal dipenuhi.
3. Psikologi nilai: Milton Rokeach & nilai-nilai. Studi nilai (Rokeach) menyoroti peran nilai instrumental/terminal dalam mempengaruhi sikap dan perilaku toleran. Pendidikan nilai yang sistematis dapat mengubah hirarki nilai individu yang berkaitan dengan keterbukaan dan dogmatisme.
4. Sosiologi & Pendidikan: pendidikan sebagai pembentuk disposisi sipil. Penelitian empiris menunjukkan korelasi positif antara pendidikan formal dan sikap toleran; pendidikan yang eksplisit memasukkan pembelajaran multikultural, hak asasi, dan dialog lintas-agama berpengaruh kuat (review: Janmaat). Namun hasil juga bergantung pada kualitas kurikulum dan praktik guru.

Pendidikan agama berperan menanamkan nilai-nilai spiritual dan moralitas. Namun dalam konteks sosial, pendidikan agama juga harus menumbuhkan moderasi beragama, yaitu sikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem (Kementerian Agama RI, 2022). Implementasi moderasi dalam pendidikan meliputi kurikulum yang inklusif, pendekatan pembelajaran reflektif, serta pembiasaan dialog lintas iman (Zulhadi & Rahman, 2024).

Pendidikan agama (religious education) adalah proses pembelajaran di mana peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai doktrin, ritual, dan praktik keagamaan, tetapi juga pengembangan nilai, sikap, dan karakter keagamaan yang reflektif dan kontekstual. Pendidikan agama menurut beberapa studi bukan semata-transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan disposisi moral,

sosial dan spiritual yang berkelanjutan (lihat misalnya Surachman & Nazib, 2024).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama turut diharapkan menjadi unsur penting dalam sistem pendidikan nasional karena mengacu pada Pasal 31 UUD 1945 tentang keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Moderasi beragama (religious moderation) sebagai konsep telah menjadi perhatian penting dalam konteks Indonesia dan lintas-negara karena tantangan pluralitas, radikalisme dan intoleransi. Beberapa aspek kunci dari moderasi beragama adalah: keseimbangan (wasatiyyah), toleransi, non-ekstremisme, penghormatan terhadap hak orang lain, dan keterbukaan terhadap pluralitas (Ikhwan et al., 2023). Konsep moderasi beragama juga dikaitkan dengan indikator seperti: (1) relasi yang adil dan toleran antar-umat beragama, (2) sikap inklusif dan akomodatif terhadap budaya lokal, (3) penolakan terhadap kekerasan dan ekstremisme, (4) kompetensi dialog antar-agama (Tasikmalaya et al., 2024).

Secara teoritis, pendidikan agama bertindak sebagai *wadah* untuk internalisasi dan pengembangan nilai-nilai moderasi beragama, dengan beberapa mekanisme sebagai berikut: (1) Internalisasi Nilai: Pendidikan agama menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan melalui kurikulum, pembelajaran dan lingkungan sekolah/pondok pesantren (Hoddin et al., 2024). (2) Kontesti & Refleksi: Pendidikan agama yang kontekstual dan reflektif mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang tidak dogmatis, melainkan terbuka terhadap pluralitas dan kritik konstruktif (Khumaini et al., 2023). (3) Praktik Pembelajaran & Lingkungan: Pembelajaran pendidikan agama yang memasukkan nilai-moderasi beragama (misalnya melalui diskusi antar-agama, kegiatan lintas kelompok, studi kasus pluralitas) dapat memperkuat sikap moderat peserta didik. Guru PAI sebagai agen pembelajaran memainkan peran penting dalam mengelola kelas inklusif dan memfasilitasi dialog (Tasikmalaya et al., 2024). (4) Peran Institusional Pendidikan: Sekolah, madrasah, atau pesantren sebagai institusi pendidikan agama memiliki tanggung jawab institusional untuk mengintegrasikan moderasi beragama dalam kurikulum dan kebijakan institusi, sehingga menciptakan *iklim sekolah* yang mendukung sikap antar-agama yang harmonis (Musyahid, 2024).

Studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran agama yang humanistik dan kontekstual mampu menumbuhkan empati dan keterbukaan peserta didik (Rahman & Fadhillah, 2023). Pendidikan agama yang hanya menekankan aspek dogmatis berpotensi menutup ruang refleksi dan dialog. Oleh karena itu, integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pendidikan agama menjadi syarat utama pembentukan sikap toleran. Pendidikan agama merupakan proses sistematis yang bertujuan membentuk kepribadian beriman, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai keagamaan. Menurut Tilaar (2020), pendidikan agama tidak sekadar transfer pengetahuan teologis, tetapi juga transformasi nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh pluralitas budaya dan agama, pendidikan agama berperan strategis dalam membentuk karakter damai dan moderat (Hidayat & Mukti, 2022).

Pendidikan agama berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai toleransi, dengan menanamkan pemahaman bahwa perbedaan adalah keniscayaan sosial. Halafoff et al. (2021) menegaskan bahwa religious education yang berorientasi pada dialog lintas iman mampu meningkatkan empati, mengurangi stereotip, dan memperkuat kohesi sosial antarumat beragama.

Toleransi secara etimologis berasal dari kata *tolerare* yang berarti menanggung atau menghormati perbedaan. Dalam konteks sosial-keagamaan, toleransi adalah sikap terbuka dan menghargai hak orang lain untuk berbeda pandangan dan keyakinan (Forst, 2017). Toleransi bukan berarti relativisme moral, tetapi pengakuan terhadap keberagaman dalam kerangka penghormatan dan keadilan (Leirvik, 2021). Toleransi juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk menerima pluralitas dan menolak ekstremisme. Kymlicka (2020) menyatakan bahwa toleransi menjadi fondasi masyarakat demokratis dan multikultural, karena memungkinkan koeksistensi damai antara kelompok dengan latar belakang nilai yang berbeda.

Hubungan antara pendidikan agama dan toleransi bersifat dialektis dan transformatif. Pendidikan agama yang diajarkan secara inklusif dapat menumbuhkan sikap saling menghormati antaragama, sementara pendidikan agama yang eksklusif dapat memicu segregasi sosial. Cush & Robinson (2020) dalam *British Journal of Religious*

Education menemukan bahwa pendekatan *dialogical religious education* mampu membangun pemahaman lintas iman di kalangan siswa sekolah menengah. Lebih lanjut, Zainuddin et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama berperan penting dalam membentuk generasi muda yang toleran, kritis, dan adaptif terhadap keberagaman. Sementara itu, Yusof & Rahman (2021) menekankan bahwa kurikulum pendidikan agama yang berbasis nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dapat mengurangi potensi radikalisme di lembaga pendidikan Islam.

Penelitian Azra (2022) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki potensi besar untuk membangun perdamaian sosial melalui pengajaran tafsir kontekstual, sejarah antaragama, dan praktik dialog. Konsep *religious literacy* menjadi kunci dalam membangun pemahaman toleran terhadap keragaman agama. Sementara Abdalla (2021) menyoroti bahwa moderasi dalam pendidikan agama menumbuhkan *inclusive religious identity*, yang mendorong peserta didik menghormati perbedaan tanpa kehilangan keyakinannya.

Dengan demikian, hubungan antara pendidikan agama dan toleransi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Pendidikan agama berperan sebagai medium pembentukan budaya damai, memperkuat kohesi sosial, dan menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif terhadap perbedaan nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan peran pendidikan agama dalam membentuk sikap toleransi serta mencegah pemikiran radikal di kalangan pelajar. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menggali realitas sosial secara kontekstual dan menekankan pada makna subjektif yang dimiliki oleh partisipan (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah menengah atas negeri di Kota Bandar Lampung, yang dipilih secara purposif berdasarkan keragaman latar belakang sosial, agama, dan budaya siswa. Subjek penelitian meliputi guru pendidikan agama (Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Katolik), kepala sekolah, siswa dari berbagai latar belakang

agama, serta pembina kegiatan keagamaan dan OSIS. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, (2) memiliki interaksi lintas agama, dan (3) memahami nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sekolah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan pendidikan agama di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, laporan sekolah, catatan kegiatan keagamaan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan agama dan radikalisme pelajar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, siswa, dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman tentang praktik pendidikan agama, bentuk kegiatan toleransi, serta pandangan terhadap radikalisme. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran agama maupun aktivitas lintas agama di lingkungan sekolah. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan melalui telaah silabus, buku ajar, kebijakan sekolah, serta laporan kegiatan keagamaan dan sosial yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan toleransi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berulang menggunakan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2018), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring data hasil wawancara dan observasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran pendidikan agama terhadap pembentukan sikap toleransi dan pencegahan radikalisme. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi dan matriks yang menggambarkan hubungan antara praktik pendidikan agama, nilai toleransi, dan sikap siswa terhadap perbedaan. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan interpretasi makna temuan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori dan literatur terdahulu. Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan software NVivo 14 untuk

pengkodean tematik, guna memperkuat validitas temuan dan meningkatkan transparansi proses analisis data (Bazeley & Jackson, 2019).

Keabsahan data dijamin melalui penerapan empat strategi validitas kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yang melibatkan kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Transferabilitas dijamin melalui penyajian konteks penelitian secara rinci agar hasil temuan dapat diterapkan pada konteks serupa. Dependabilitas dijaga melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian untuk memastikan konsistensi. Sementara itu, konfirmabilitas dilakukan dengan pembuktian objektivitas melalui catatan lapangan dan verifikasi hasil penelitian bersama informan (*member checking*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Connor (1974:3) menyebutkan bahwa manajemen adalah suatu proses sosial maupun teknis yang melibatkan sumber daya, pengaruh manusia dalam perilakunya, dan fasilitas yang ada dalam rangka menyelesaikan suatu tujuan organisasi. Terry (1986:4) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang pengerjaannya ditentukan dan didasarkan pada tujuan tertentu dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya. Dari definisi Connor dan Terry tersebut diperoleh unsur-unsur yang ada di dalam manajemen yaitu; (1) adanya tujuan tertentu; (2) diperlukan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut, dan (3) terdapat suatu proses pengelolaan.

Penelitian ini melibatkan 18 partisipan yang terdiri atas guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, siswa, dan tokoh masyarakat dari tiga sekolah menengah atas di Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen kurikulum. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Kurikulum Agama

Guru pendidikan agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui integrasi materi akhlak dan fiqh muamalah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara sadar menekankan konsep rahmatan lil 'alamin, ukhuwah insaniyah, dan adab perbedaan pendapat dalam setiap proses pembelajaran. "Kami berusaha mengajarkan bahwa Islam bukan hanya ritual, tetapi juga menghargai keberagaman dan menghormati manusia lain," (Wawancara, Guru Agama, Sekolah A, 2025). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi transformasi nilai yang menumbuhkan kesadaran sosial dan empati terhadap perbedaan.

b. Peran Keteladanan dan Lingkungan Sekolah

Faktor keteladanan guru dan iklim sekolah yang inklusif terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap toleran siswa. Observasi menunjukkan adanya interaksi harmonis antar siswa lintas agama melalui kegiatan dialog lintas iman, peringatan hari besar bersama, dan program bakti sosial. Guru dan kepala sekolah menjadi role model dalam membangun budaya sekolah yang damai. Siswa menilai perilaku guru yang menghargai perbedaan sebagai "pendidikan nyata" tentang toleransi.

c. Resiliensi terhadap Pemikiran Radikal

Pendidikan agama yang kontekstual dan moderat berkontribusi terhadap pencegahan radikalisme ideologis di kalangan pelajar. Guru yang aktif mengaitkan materi dengan isu-isu kontemporer—seperti keberagaman, media sosial, dan nasionalisme—menjadi benteng awal terhadap narrative extremist yang sering beredar di dunia maya. Beberapa siswa mengakui pernah terpapar konten intoleran di media sosial, namun nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah membantu mereka memfilter informasi secara kritis.

Temuan ini mengonfirmasi peran penting pendidikan agama dalam membangun literasi keagamaan digital (religious digital literacy) di kalangan pelajar.

Dari hasil temuan, muncul tiga tema utama:

Tema Utama	Indikator	Implikasi
1. Pendidikan Agama sebagai Transformasi Nilai	Integrasi nilai rahmatan lil 'alamin dan ukhuwah insaniyah dalam pembelajaran	Membentuk kesadaran keberagaman religius
2. Keteladanan dan Budaya Sekolah	Guru dan lingkungan inklusif sebagai model hidup toleransi	Menguatkan perilaku sosial harmonis
3. Literasi Keagamaan Moderat	Penggunaan narasi agama untuk menangkal hoaks dan radikalisme	Meningkatkan resiliensi ideologis pelajar

Analisis ini memperkuat teori pendidikan multicultural (Banks, 2019) dan pendidikan karakter religius (Lickona, 2018), yang menekankan bahwa nilai-nilai keagamaan harus diimplementasikan melalui pengalaman belajar kontekstual dan keteladanan sosial.

Selain itu, temuan ini selaras dengan konsep “Moderasi Beragama” (Kemenag RI, 2021) yang memandang pendidikan agama sebagai fondasi utama untuk memperkuat komitmen kebangsaan, toleransi, dan anti-kekerasan.

KESIMPULAN

Peran Kurikulum Pendidikan Agama. Kurikulum berperan penting dalam menentukan arah pembelajaran agama. Kurikulum Merdeka 2022 menekankan pentingnya Profil Pelajar Pancasila, salah satunya adalah “beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia” yang diimplementasikan melalui sikap toleran dan moderat (Kemendikbudristek, 2022). Implementasi kurikulum berbasis moderasi agama di sekolah/madrasah terbukti efektif dalam menurunkan sikap eksklusivitas beragama (Anwar et al., 2023).

Peran Guru Pendidikan Agama. Guru merupakan teladan utama dalam menanamkan sikap toleransi. Keteladanan guru dalam bersikap adil, menghormati perbedaan keyakinan, dan membangun ruang dialog

sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik (Sutopo, 2024). Guru perlu menerapkan pendekatan pedagogi kritis dan inklusif agar siswa dapat memahami keberagaman sebagai rahmat, bukan ancaman.

Peran Lingkungan Pesantren dan Sekolah. Lingkungan pendidikan yang mendukung toleransi dapat menciptakan iklim sosial yang harmonis. Pesantren dan sekolah perlu mengembangkan kegiatan lintas agama seperti diskusi bersama, bakti sosial, dan program pengabdian lintas iman (Zulkifli, 2023). Praktik ini menguatkan solidaritas dan empati antar peserta didik.

Pendidikan Agama sebagai Resolusi Radikalisme. Pendidikan agama yang berorientasi pada nilai-nilai kasih sayang (rahmatan lil 'alamin) menjadi benteng efektif terhadap radikalisme. Studi Alwi & Nasir (2024) menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan pembelajaran agama berbasis moderasi memiliki resistensi tinggi terhadap ideologi kekerasan dan intoleransi.

Intinya, Pendidikan agama memiliki peran krusial dalam membangun sikap toleransi di lingkungan pendidikan dan masyarakat luas. Kurikulum yang inklusif, guru yang moderat, serta lingkungan belajar yang terbuka terhadap dialog menjadi kunci dalam membentuk generasi yang religius sekaligus toleran. Dengan demikian, pendidikan agama perlu diarahkan pada pendekatan moderasi beragama yang menekankan nilai kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, R., & Nasir, M. (2024). Moderasi Beragama sebagai Strategi Deradikalisasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45–60.
- Anwar, S., Maulana, H., & Yusuf, A. (2023). Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12(2), 89–102.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam.

- Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Rahman, A., & Fadhillah, N. (2023). Pendidikan Agama Humanistik dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Sekolah Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(3), 210–225.
- Sutopo, D. (2024). Keteladanan Guru Pendidikan Agama dalam Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 18(1), 70–83.
- UNESCO. (2023). Global Education Monitoring Report: Fostering Tolerance and Inclusion through Education. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyudi, S., & Siregar, L. (2023). Pendidikan Agama dan Tantangan Toleransi di Era Disrupsi. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 11(2), 98–115.
- Zulhadi, R., & Rahman, I. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 9(1), 33–49.
- Zulkifli, A. (2023). Penguatan Nilai Toleransi di Pesantren Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pesantren dan Masyarakat*, 7(2), 115–130.
- Hoddin, M., Wahidmurni, W., Basri, & Ahmad B. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.7269> Markas Jurnal STAI Al Hidayah Bogor
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148> jurnallppm.iainkediri.ac.id

- Khumaini, F., Burhanuddin, H., & Wiranata, R. R. S. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman dalam Menyikapi Pluralitas Agama di Indonesia. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 318-335. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.878> staitbiasjogja.ac.id
- Musyahid. (2024). Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4). <https://doi.org/10.22373/jm.v13i4.20541> UIN Ar-Raniry Journal Portal
- Tasikmalaya, A. H., Mardani, D. A., Kusnandar, E., & Mas'ad, M. A. (2024). Strengthening Religious Moderation through the Merdeka Curriculum: The Role of Islamic Religious Education Teachers at Public Senior High School. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1958> jurnaledukasi.kemenag.go.id
- Surachman, Y. T. Lebih, & Nazib, F. M. (2024). Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*. <https://doi.org/10.52434/jpai.v3i2.3952>